JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health
E-ISSN: 2964-2507 P-ISSN: 2964-819X
Vol. 4 No. 2 September 2025

Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Brilliandi Asa Fardana[1] Ni Putu Widhia Rahayu[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung, Indonesia[1,2]
Email: brilliandi.21011220@student.ubl.ac.id[1] niputu@ubl.ac.id[2]

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung dari tiga angkatan terakhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Sebanyak 718 mahasiswa dari tiga angkatan terakhir menjadi populasi penelitian, dengan 88 responden yang berpartisipasi melalui kuesioner online menggunakan Google Form. Kuesioner tersebut memuat 13 indikator terkait persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner valid dan andal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Studi ini mengungkapkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS memiliki dampak positif terhadap keputusan mahasiswa untuk menggunakan QRIS. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas ruang lingkup studi dengan mempertimbangkan variabel tambahan, seperti keamanan transaksi dan tingkat kepercayaan pengguna.

Kata Kunci: Keputusan Penggunaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, QRIS

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi telah mendorong para inovator di sektor perbankan untuk menciptakan solusi digital dalam bidang keuangan. Sistem pembayaran berbasis digital kini telah mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga memudahkan pelaksanaan transaksi. Metode pembayaran yang sebelumnya hanya bisa dilakukan secara tunai kini secara bertahap beralih ke opsi digital atau non-tunai. Bank Indonesia memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), teknologi transaksi yang menggunakan kode QR dan dimaksudkan guna mempercepat adopsi pembayaran non-tunai di Masyarakat (Indonesia, 2020). Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada Februari 2023, sebanyak 24,9 juta bisnis telah mengimplementasikan metode pembayaran berbasis *QRIS*, dari total 30,87 juta pengguna (S. Rahmawati & Arfiansyah, 2024). Klien dapat menggunakan berbagai alat transaksi elektronik dengan QRIS, termasuk dompet elektronik seperti Dana, OVO, GoPay, ShopeePay, dan LinkAja, selain *mobile banking*, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pembayaran lintas platform dengan satu kode QR. Berbagai teknologi transaksi memungkinkan semua pedagang dengan *QRIS* untuk menerima pembayaran. Persepsi manfaat memiliki dua komponen utama yang memainkan peran dalam penerimaan teknologi oleh Masyarakat. Persepsi kemudahan penggunaan adalah ketika seseorang percaya bahwa teknologi tersebut mudah digunakan, mudah dioperasikan, dan tidak membutuhkan usaha yang berlebihan (Nadia & Wiryawan, 2022). Menurut siswa, QRIS adalah alat yang mudah digunakan untuk transaksi. Variabel eksternal Persepsi Kegunaan (*perceived usefulness*) sebagai keyakinan orang bahwa menggunakan sistem TI tertentu akan mengoptimalkan kinerja mereka di tempat kerja (Ripaluddin et al., 2023) sebagai kepercayaan pribadi sebagaimana penggunaan sistem teknologi informasi tertentu akan meningkatkan kinerja mereka dalam pekerjaan. QRIS, yang

dapat digunakan melalui berbagai aplikasi pembayaran digital, menawarkan banyak manfaat yang dapat mengoptimalkan produktivitas dan efisiensi operasi.

Penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran semakin populer, namun masih menghadapi beberapa tantangan khususnya di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang belum mengenal sepenuhnya bagaimana QRIS bekerja, terutama terkait aspek keamanan dan kenyamanan penggunaannya di berbagai tempat. Mahasiswa yang mengetahui keberadaan QRIS umumnya mendapatkan informasi melalui kampanye digital atau media sosial, namun tidak semua informasi menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode ini secara lengkap, sehingga sering timbul kebingungan. Dalam proses evaluasi alternatif, sebagian mahasiswa membandingkan QRIS dengan dompet digital, kartu debit, atau tunai, yang dinilai lebih mudah diakses dan dipahami. QRIS, meskipun memiliki keunggulan dalam efisiensi, kadang mengalami kendala teknis seperti kegagalan koneksi yang mengganggu kelancaran transaksi, atau ketidaksiapan beberapa pedagang kecil dalam menerimanya. Ketika dihadapkan dengan situasi tersebut, banyak mahasiswa akhirnya memutuskan untuk tetap menggunakan metode pembayaran yang lebih mereka kenal dan anggap lebih andal. Meski demikian, sejumlah mahasiswa tetap mencoba QRIS karena daya tariknya sebagai alat pembayaran modern, terutama ketika mendapati tempat yang sudah mendukung QRIS dan menawarkan promosi.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS memiliki potensi untuk menjadi alat pembayaran digital yang inklusif, perlu adanya sosialisasi yang lebih mendalam dan peningkatan pada aksesibilitas, terutama untuk menjangkau segmen mahasiswa yang masih mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan dalam setiap transaksi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Dari sisi teoretis, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur terkait adopsi teknologi pembayaran digital, khususnya QRIS, dengan menganalisis pengaruh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan terhadap penerimaan teknologi di kalangan mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada Bank Indonesia dan penyedia layanan pembayaran digital untuk menyusun strategi sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif guna meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap QRIS. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan tinggi untuk merancang program edukasi finansial berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pada aspek kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemangku kebijakan untuk mengatasi kendala teknis, meningkatkan aksesibilitas QRIS, serta mendorong inklusi keuangan di kalangan pedagang kecil dan mahasiswa.

Tinjauan Pustaka

Technology Acceptance Model (TAM)

Menurut Model Penerimaan Teknologi, persepsi tentang keuntungan dan kemudahan penggunaan adalah faktor utama yang memengaruhi interaksi pengguna dan tingkat penerimaan teknologi informasi (Davis, 1989) *Theory of Planned Behavior dan Theory of Reasoned Action* adalah dasar dari TAM. (A. N. Rahmawati & Murtanto, 2023) TAM, yang dirumuskan oleh (Pratama et al., 2019), bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengambil keputusan terkait penggunaan teknologi (Sochiffan, 2022).(Hasyim et al., 2023) menyatakan bahwa konstruksi utama TAM mencakup pemahaman tentang keuntungan dan kemudahan penggunaan.

Quick Respond Code Indonesia Standard (QRIS)

QRIS adalah sistem yang menggabungkan kode QR dari berbagai jenis Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan, efektivitas, dan kemudahan dalam melakukan transaksi dengan kode QR. QRIS diterbitkan dari Bank

Indonesia serta kolaborasi dari Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dan diatur oleh regulasi PBI No. 16/08/PBI/2014 (Bank Indonesia, 2020). Inisiatif QRIS bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pedagang yang ingin menyediakan berbagai kode QR dari berbagai penyedia layanan, membuat transaksi non-tunai lebih mudah bagi pelanggan. Aplikasi yang terpasang di ponsel pintar dan terhubung ke internet termasuk QRIS.

Persepsi Manfaat

Persepsi ini terlihat dari bagaimana pengguna memanfaatkan aplikasi atau program untuk mempercepat penyelesaian tugas mereka. Teknologi ini mampu memberikan performa yang lebih cepat dan memuaskan dibandingkan dengan melakukannya secara manual. Individu merasa bahwa teknologi tersebut meningkatkan kinerja mereka, biasanya akan muncul antusiasme yang tinggi dalam penggunaannya. Persepsi manfaat terkait dengan proses pengambilan keputusan. Menurut (Davis, 1989) dalam (Kumala et al., 2020) indikator persepsi manfaat mencakup berguna (*useful*), menambah efektivitas (*enhance effectiveness*), meningkatkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*), mempermudah pekerjaan (*makes job easier*), dan menambah produktivitas (*increase productivity*).

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Konsep kemudahan mencakup segala hal yang simpel dan tidak rumit. Ketika individu merasa bahwa suatu sistem dapat dioperasikan dengan lancar, mereka lebih cenderung untuk menggunakannya. Oleh karena itu, kemudahan dipahami sebagai ekspektasi bahwa hanya sedikit usaha (Ersaningtryas & Susanti, 2019). Teknologi dapat meringankan beban kerja mereka; pandangan ini disebut sebagai persepsi kemudahan penggunaan. Sementara itu, persepsi manfaat menunjukkan keyakinan bahwa teknologi mampu membantu seseorang bekerja dengan lebih efisien (Pratama et al., 2019).

Keputusan Penggunaan

Terdapat tiga konsep utama dalam memahami pengertian keputusan: pertama, pilihan yang diambil; kedua, sekumpulan opsi yang harus dipilih, tujuan yang ingin dicapai. Proses pengambilan keputusan melibatkan pendekatan sistematis untuk memahami sifat permasalahan serta pengumpulan informasi dan data secara cermat guna mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia. Pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, dan keputusan pembelian adalah indikator keputusan penggunaan, menurut Kotler & Keller dalam (Hafifuddin & Wahyudi, 2022).

Kerangka Pemikiran

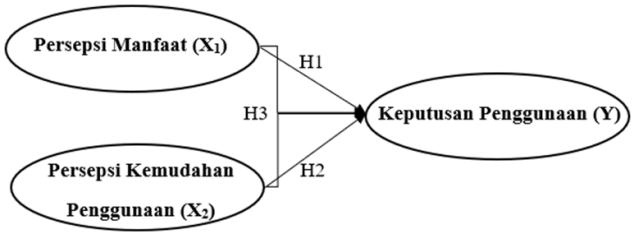

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Persepsi manfaat merujuk pada keyakinan individu bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja atau memberikan keuntungan tertentu. Dalam konteks QRIS,

mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung (FEB UBL) yang meyakini bahwa QRIS memudahkan transaksi, menghemat waktu, dan menawarkan efisiensi cenderung lebih memilih untuk menggunakannya. Penelitian (Yasar et al., 2022) bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan uang elektronik QRIS pada generasi milenial di DKI Jakarta. Hal serupa diungkapkan oleh (Ningsih et al., 2021) yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh mahasiswa. juga menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan uang elektronik berbasis server di kalangan mahasiswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa persepsi manfaat memainkan peran penting dalam mendorong keputusan individu untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital, termasuk QRIS. Disisi (S. Rahmawati & Arfiansyah, 2024), menegaskan bahwa masih terdapat beberapa pengguna QRIS yang masih ragu dalam mengoperasikan dan mengadopsinya karena masalah privasi. H1: Persepsi Manfaat (X_1) berpengaruh terhadap Keputusan Penggunaan QRIS (Y) pada mahasiswa FEB UBL.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa suatu teknologi mudah untuk dipelajari dan dioperasikan. Jika mahasiswa FEB UBL merasa bahwa QRIS memiliki antarmuka yang sederhana dan proses penggunaannya tidak rumit, mereka akan lebih termotivasi untuk menggunakan teknologi ini. Menurut (Siregar & Utari, 2024) menjelaskan bahwa kemudahan dan kebebasan merupakan faktor utama dalam mengetahu persepsi pengguna QRIS. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan juga berkaitan dengan tingkat kenyamanan dan kepercayaan pengguna terhadap teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keputusan untuk memanfaatkan QRIS dalam transaksi sehari-hari (Gusmeri & Huseno, 2024). Kemudahan dalam penggunaan dapat dilihat dari desain tampilan aplikai QRIS, dimana desain antarmuka aplikasi yang intuitif dan sederhana dapat menimimalisir hambatan teknis oleh pengguna. Namun, kemudahan dalam penggunaan aplikasi QRIS bergantung kepada kondisi subjektif dari para pengguna. Faktor-faktor yang mempengaruh hal tersebut yaitu kondisi budaya dan sosial, khususnya pada lingkup mahasiswa. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian untuk mengetahui pengaruh kemudahan pengggunaan terhadap pemakaian aplikasi QRIS. H2: Persepsi Kemudahan (X_2) berpengaruh terhadap Keputusan Penggunaan QRIS (Y) pada mahasiswa FEB UBL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif dan analisis deskriptif. Penelitian ini melibatkan mahasiswa tiga angkatan terakhir dari FEB UBL (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung) (2021, 2022, dan 2023). Mahasiswa/i dari tahun 2021 berjumlah 272, tahun 2022 berjumlah 241, dan tahun 2023 berjumlah 205, sehingga totalnya 718. Sampling *purposive* digunakan dengan kriteria mahasiswa yang menggunakan QRIS saat membeli barang atau jasa. Rumus Slovin dengan margin kesalahan 10% digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimum. Hasilnya adalah 88 sampel. Validitas dan reliabilitas adalah bagian dari uji kualitas data yang digunakan. Jika nilai korelasi > r tabel, pernyataan itu valid dan reliabel. Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Analisis Regresi Linear Berganda adalah beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan. Uji t (parsial) dan F (simultan) digunakan untuk menguji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif. Sebelum melanjutkan ke analisis data yang lebih mendalam, setiap butir pertanyaan dalam instrumen penelitian harus diuji validitasnya. Tujuan dari uji ini adalah memastikan bahwa setiap butir benar-benar mengukur konstruk atau variabel laten yang dimaksud, sehingga data yang diperoleh bisa dianggap sebagai representasi yang akurat dari fenomena yang diteliti.

Uji Validitas

Uji validitas mampu mengukur secara akurat konsep yang ingin diukur dan harus mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Untuk menguji validitas, skor jawaban pada setiap pertanyaan dibandingkan dengan skor total variabel yang diteliti. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara keduanya, maka pertanyaan tersebut dianggap mampu mengukur variabel yang dimaksud. Hubungan signifikan ini ditunjukkan dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel

Variabel	Item	Korelasi	Hasil Uji
		r-hitung (r-tabel 0.176)	
Persepsi Manfaat (X_1)	$X_{1.1}$	0.783	Valid
	$X_{1.2}$	0.799	Valid
	$X_{1.3}$	0.681	Valid
	$X_{1.4}$	0.883	Valid
	$X_{1.5}$	0.749	Valid
	$X_{1.6}$	0.747	Valid
	$X_{1.7}$	0.726	Valid
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_2)	$X_{2.1}$	0.741	Valid
	$X_{2.2}$	0.805	Valid
	$X_{2.3}$	0.751	Valid
	$X_{2.4}$	0.832	Valid
	$X_{2.5}$	0.799	Valid
	$X_{2.6}$	0.647	Valid
	$X_{2.7}$	0.704	Valid
Keputusan Penggunaan (Y)	$Y_{1.1}$	0.806	Valid
	$Y_{1.2}$	0.695	Valid
	$Y_{1.3}$	0.777	Valid
	$Y_{1.4}$	0.713	Valid
	$Y_{1.5}$	0.627	Valid
	$Y_{1.6}$	0.650	Valid
	$Y_{1.7}$	0.616	Valid

Source: Result SPSS 30.0

Berdasarkan Tabel 4.1, semua pertanyaan ini terbukti valid, yang berarti bahwa setiap item atau pertanyaan dalam instrumen penelitian berhasil mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Validitas suatu item diuji dengan melihat korelasinya terhadap skor total atau variabel yang ingin diukur. Dengan demikian, semua pertanyaan dalam tabel ini dapat dianggap mewakili variabel yang diuji, seperti Manfaat yang dilihat, kemudahan menggunakan, dan keputusan tentang penggunaan QRIS. Validitas yang baik memastikan bahwa instrumen pengumpulan data relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menilai pertanyaan penelitian konsisten dalam menghasilkan data. Ketika sebuah instrumen digunakan berulang kali atau pada sampel yang berbeda dan tetap menghasilkan data yang serupa, maka instrumen tersebut dianggap andal. Nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan dampak item-item suatu instrumen sama-sama berkaitan.

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Hasil Uji
Persepsi Manfaat (X1)	0.881	Reliabilitas
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2)	0.871	Reliabilitas
Keputusan Penggunaan (Y)	0.821	Reliabilitas

Source: Result SPSS 30.0

Persepsi manfaat (X_1), persepsi kemudahan penggunaan (X_2), dan keputusan penggunaan (Y) masing-masing telah menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* yang melebihi ambang batas reliabilitas yang umum, yaitu lebih dari 0,7. Instrumen penilaian memiliki konsistensi internal yang baik, yang berarti bahwa item-item dalam masing-masing variabel memiliki korelasi yang kuat satu sama lain dan dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat. Karena nilai *Cronbach's Alpha* memenuhi standar reliabilitas, dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten dan valid bagi para peneliti. Dengan demikian, hubungan dan dampak dari keyakinan yang lebih tinggi terhadap ketepatan hasil dapat dipelajari dengan menggunakan variabel-variabel ini.

Asumsi Klasik

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami pengaruh simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi seberapa besar kontribusi relatif dari setiap variabel independen terhadap variasi total yang terdapat di variabel dependen.

Hasil Uji Normalitas

Salah satu asumsi krusial dalam analisis regresi adalah normalitas residual. Apabila residual tidak berdistribusi normal, estimasi model dapat menjadi bias dan tidak akurat. Uji normalitas diperlukan untuk memastikan validitas pengujian statistik lainnya, seperti uji t dan uji F, dengan memeriksa apakah kesalahan (*error*) yang dihasilkan model tersebar secara acak dan mengikuti pola distribusi normal. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah normal probability plot, di mana distribusi residual yang membentuk garis lurus menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal.

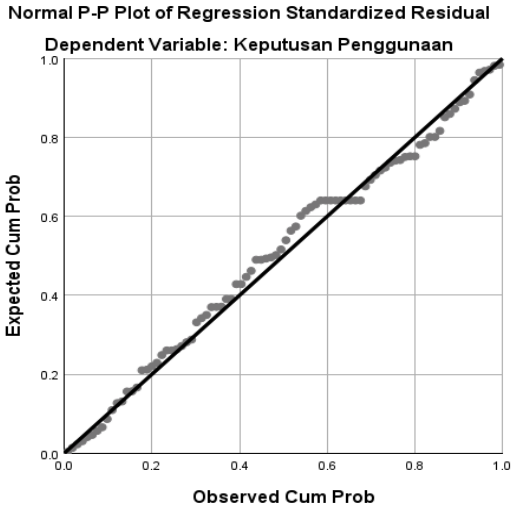

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Source: Result SPSS 30.0

Tabel 4.3 Hasil Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.10133037
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.052
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Resource: Result SPSS 30.0

Berdasarkan Gambar 2 dan hasil uji statistik yang tertera dalam Tabel 4.3, data residual dalam model regresi lolos asumsi normalitas. Titik-titik residual cenderung mengikuti garis lurus diagonal, yang menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa error yang dihasilkan oleh model regresi tidak jauh dari distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam regresi linear. Selain itu, hasil uji statistik dalam Tabel 4.3, seperti uji Kolmogorov-Smirnov menggambarkan p>0,05, yang juga mengindikasikan bahwa data residual tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari normalitas. Asumsi normalitas pada model regresi ini terpenuhi, yang meningkatkan keandalan dan validitas hasil analisis.

Uji Multikolinieritas

Masalah multikolinearitas mampu mempengaruhi kestabilan dan akurasi estimasi koefisien regresi, sehingga hasil analisis dapat menjadi bias dan tidak efisien. Dengan melakukan uji multikolinearitas, seperti melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance*, peneliti dapat mengidentifikasi apakah variabel independen saling berkolerasi secara signifikan. Jika nilai VIF terlalu tinggi (>10) atau terlalu rendah (kurang dari 0,1), sehingga multikolinearitas dapat menjadi masalah yang harus diatasi. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi menghasilkan koefisien yang stabil, tepat, dan tidak terdistorsi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coeficient[a]					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
	(Constant)	7,415	2,338			
	Persepsi Manfaat	0,305	0,072	0,344	0,846	1,182
	Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,451	0,071	0,517	0,846	1,182

Source: Result SPSS 30.0

Mengacu pada data uji multikolinearitas yang dipaparkan pada Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel adalah 1,182, yang masih jauh di bawah batas toleransi 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan antara variabel bebas. Selain itu, nilai toleransi untuk kedua variabel sebesar 0,846, yang lebih tinggi dari batas minimum 0,1, menandakan bahwa hubungan antar variabel bebas dalam model ini sangat rendah. Oleh karena itu, koefisien regresi dapat diestimasi dengan stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari permasalahan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan utama dari scatterplot dalam analisis regresi adalah untuk memvisualisasikan keterkaitan antar variabel untuk memeriksa asumsi-asumsi regresi terpenuhi. Scatterplot dapat membantu mendeteksi adanya pola yang tidak linier, outlier, atau masalah lainnya seperti autokorelasi atau heteroskedastisitas. Selain itu, scatterplot juga digunakan untuk memeriksa normalitas residual, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear. Dengan melihat persebaran titik data, mampu dianalisis kesesuaian data serta membantu peneliti atau analis untuk mengidentifikasi potensi masalah yang dapat mempengaruhi akurasi dan validitas model.

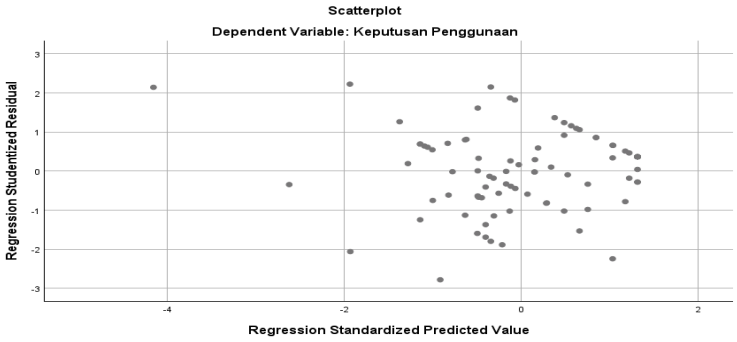

Gambar 4.2 Hasil Heteroskedastisitas
Source: Result SPSS 30.0

Scatterplot normal yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 menggambarkan distribusi data yang dihasilkan oleh model regresi. Dalam scatterplot ini, titik-titik data tersebar secara acak dan menunjukkan pola yang relatif simetris di sekitar garis horizontal, yang mengindikasikan bahwa residual (kesalahan) tersebar secara merata dan mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, scatterplot ini memberikan bukti visual bahwa data memenuhi asumsi normalitas, karena salah satu asumsi dasar regresi adalah bahwa residual harus terdistribusi normal yang penting untuk validitas hasil analisis lebih lanjut.

Uji Auto Korelasi

Dalam konteks regresi linear, autokorelasi terjadi ketika error pada satu titik waktu atau pengamatan tidak independen terhadap error pada titik waktu lainnya. Uji ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam regresi adalah bahwa error harus bersifat independen di antara pengamatan. Jika terdapat autokorelasi, maka hasil estimasi model bisa menjadi bias dan tidak efisien, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keandalan prediksi. Hasil dari pengujian autokorelasi yang dilakukan menggunakan SPSS 30.0 dapat dilihat pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5 Hasil Uji Auto Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,724[a]	0,525	0,514	3,138	1,964

Source: Result SPSS 30.0

Hasil uji Durbin-Watson senilai 1,964 menunjukkan autokorelasi dalam model regresi tidak ditemukan. Nilai Durbin-Watson ini terletak dalam rentang antara 1,5 hingga 2,5, yang mengindikasikan bahwa residual atau kesalahan model bersifat independen, artinya tidak ada korelasi signifikan antara nilai residual pada pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Asumsi independensi residual ini terpenuhi, dan model yang digunakan valid tanpa adanya masalah autokorelasi yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil analisis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik statistik analisis regresi linear berganda dipakai guna memahami hubungan antara satu variabel dependen (tergantung) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Analisis ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta bagaimana variabel-variabel tersebut dapat dimanfaatkan bersama untuk memprediksi nilai variabel dependen.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,415	2,338		3,171	0,002
Persepsi Manfaat	0,305	0,072	0,344	4,227	0,000
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,451	0,071	0,517	6,364	0,000

Source: Result SPSS 30.0

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$ $\hat{Y} = 7{,}415 + 0{,}305X_1 + 0{,}451X_2 + e$ Penjelasan dari persamaan regresi linear berganda yang diberikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Konstanta = 7,415. Konstanta dalam persamaan regresi (sering disebut sebagai intercept) menunjukkan nilai dasar dari semua variabel independen memiliki nilai nol. Dalam kasus ini, jika persepsi manfaat (X_1) dan persepsi kemudahan penggunaan (X_2) masing-masing bernilai nol, maka keputusan untuk menggunakan QRIS sebagai variabel dependen akan tetap menjadi 7,415. Keputusan untuk menggunakan QRIS tetap memiliki nilai dasar sebesar 7,415, yang mungkin mencerminkan faktor lain yang mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS yang tidak tercakup dalam model ini.
b. Koefisien persepsi manfaat (X_1) = 0,305. Koefisien untuk persepsi manfaat menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi pada variabel dependen (keputusan penggunaan QRIS) setiap kali persepsi manfaat berubah satu satuan, sementara persepsi kemudahan penggunaan tetap konstan. Dalam hal ini, koefisien 0,305 berarti bahwa jika persepsi manfaat meningkat satu satuan, keputusan untuk menggunakan QRIS akan meningkat sebesar 0,305. Dengan kata lain, semakin positif persepsi seseorang terhadap manfaat QRIS, semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan QRIS.
c. Koefisien persepsi kemudahan penggunaan (X_2) = 0,451 Koefisien untuk persepsi kemudahan penggunaan menggambarkan besarnya *user* QRIS akan berubah jika persepsi kemudahan penggunaan berubah, dengan asumsi bahwa persepsi manfaat tetap konstan. Dalam hal ini, koefisien sebesar 0,451 berarti bahwa jika persepsi kemudahan penggunaan meningkat satu satuan, keputusan untuk menggunakan QRIS akan meningkat sebesar 0,451. Ini menunjukkan bahwa semakin mudah seseorang merasa dalam menggunakan QRIS, semakin besar kemungkinan mereka untuk memutuskan menggunakan sistem tersebut.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menilai variabel independen dalam regresi linear berganda berpengaruh signifikan kepada variabel dependen. Dalam kasus ini, uji t membantu menentukan apakah kaitan antara variabel bebas, seperti persepsi manfaat dan persepsi kemudahan pemakaian, dengan variabel terikat, cukup kuat dan signifikan. Keputusan tentang penggunaan QRIS adalah salah satu contoh variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,415	2,338		3,171	0,002
	Persepsi Manfaat	0,305	0,072	0,344	4,227	0,000
	Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,451	0,071	0,517	6,364	0,000

Source: Result SPSS 30.0

Hasil ini menginterpretasikan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan, masing-masing dengan thitung 4,227 dengan sig = 0,000 yang lebih kecil dari 0,050, berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Karena nilai sig < 0,050, hipotesis nol ditolak. Hal ini menggambarkan saat membuat keputusan untuk memakai QRIS, faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan dengan hati-hati.

Uji F (Simultan)

Uji F dimanfaatkan dalam mengukur besarnya pengaruh variabel dalam model regresi. Uji ini juga membantu menentukan apakah model regresi yang dibuat dapat memberikan penjelasan yang signifikan tentang variabilitas yang ada dalam data.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	924.485	2	462.242	46.954	.000[b]
	Residual	836.788	85	9.845		
	Total	1761.273	87			

a. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan

b. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahaan Penggunaan, Persepsi Manfaat

Source: Result SPSS 30.

Hasil uji F yang menunjukkan Fhitung = 46,954 dan Ftabel = 3,10 menunjukkan bahwa model regresi yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan. Ketika Fhitung lebih besar dari Ftabel, kita dapat menyimpulkan bahwa Semua variabel independent seperti persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan, antara lain berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Koefisien determinasi dimanfaatkan untuk menilai model regresi untuk mendapatkan perbedaan dalam data. Nilai R^2 pada rentang 0 dan 1,semakin baik Gambaran model maka semakin tinggi nilainya dalam menginterpretasikan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan R^2, kita dapat menilai kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut, menilai kemampuan model untuk memprediksi, dan membandingkan berbagai model. Namun, R^2 juga menunjukkan seberapa besar bagian dari variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model, sehingga penting untuk memperhatikan konteks dan faktor lain dalam evaluasi model.

Tabel 4.8 Hasil Determinasi Ganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,724[a]	0,525	0,514	3,138

Source: Result SPSS 30.0

Menurut Tabel 4.8, variabel X_1 dan X_2 bertanggung jawab atas sekitar 52,5% variabilitas dalam keputusan penggunaan QRIS, menurut nilai R2 sebesar 0,525, yang menggambarkan variabel lain juga dapat mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Namun, nilai R^2 juga menyisakan sekitar 47,5% variabilitas yang dapat dipengaruhi oleh faktor di luar variabel X_1 dan X_2. Ini menunjukkan bahwa faktor lain juga dapat mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS.

Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hipotesis pertama diterima, Persepsi manfaat berpengaruh kuat terhadap keputusan penggunaan *QRIS*. Ketika pengguna merasa bahwa *QRIS* memberikan manfaat yang jelas, seperti kemudahan dalam melakukan transaksi, efisiensi waktu, dan peningkatan keamanan pembayaran, mereka lebih cenderung untuk mengadopsinya yang menandakan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap manfaat penggunaan QRIS, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih QRIS sebagai metode pembayaran. Faktor-faktor yang mendukung hal ini meliputi keyakinan bahwa QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi, menyederhanakan proses pembayaran, serta menawarkan keuntungan tambahan seperti promosi dan kemudahan akses. Temuan studi ini selaras dengan (Yasar et al., 2022) (Ningsih et al., 2021),(Pratama et al., 2019)dan yang membuktikan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan QRIS.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hipotesis kedua yang diterima menggambarkan persepsi siswa tentang kemudahan penggunaan QRIS mempunyai pengaruh dominan daripada persepsi manfaat. Ini menginterpretasikan bahwa persepsi siswa tentang kemudahan penggunaan QRIS mempunyai pengaruh yang dominan. Mahasiswa yang merasa bahwa QRIS mudah digunakan cenderung lebih memilih untuk menggunakannya dalam transaksi sehari-hari. Faktor-faktor seperti antarmuka yang intuitif, kecepatan transaksi, serta dukungan dari berbagai aplikasi dompet digital turut memperkuat keputusan mereka. Dengan demikian, persepsi kemudahan penggunaan menjadi elemen krusial dalam adopsi sistem pembayaran digital ini. Temuan studi ini selaras (Joan & Sitinjak, 2014) yang membuktikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan QRIS.

Pengaruh Bersama antara Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hipotesis ketiga yang disetujui, Pengaruh bersama antara persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan untuk menggunakan QRIS, menggambarkan bahwa kedua komponen ini saling berhubungan dan berperan penting dalam pengambilan keputusan. Persepsi manfaat mengacu pada sejauh mana pengguna merasa bahwa penggunaan *QRIS* memberikan keuntungan atau manfaat bagi mereka, seperti kemudahan transaksi dan efisiensi. Pengaruh gabungan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memperhitungkan satu aspek, melainkan keduanya berperan saling melengkapi dalam mempengaruhi keputusan mereka. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi sosialisasi dan edukasi yang menyoroti kedua aspek ini guna meningkatkan adopsi QRIS di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

1. Mahasiswa UBL berpandangan positif terhadap QRIS sebagai sistem pembayaran digital, yang dianggap efisien, menghemat waktu, dan sesuai dengan gaya hidup yang dinamis.

Persepsi terhadap kemudahan penggunaan juga sangat tinggi, dengan QRIS dianggap mudah dioperasikan dan tidak memerlukan banyak usaha dalam melakukan transaksi.
2. Selain itu, keberagaman platform pembayaran yang mendukung QRIS memberikan akses yang lebih luas dan fleksibilitas bagi pengguna di berbagai merchant. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait kurangnya pemahaman tentang aspek keamanan dan kenyamanan QRIS, serta beberapa kendala teknis yang dapat menghambat kelancaran transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman serta kepercayaan mahasiswa terhadap sistem pembayaran ini.
3. Penyedia layanan QRIS juga perlu memastikan bahwa infrastruktur yang mendukung transaksi berjalan dengan lancar. Dengan upaya yang tepat, QRIS berpotensi menjadi sistem pembayaran yang lebih diterima dan digunakan secara lebih luas di kalangan mahasiswa, serta dapat berperan dalam mendorong inklusi keuangan yang lebih besar. Meskipun tantangan yang ada masih perlu diatasi, persepsi positif mahasiswa terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS membuka peluang yang cerah untuk pengembangan lebih lanjut sistem ini di masa depan.

Saran

1. Penggunaan QRIS disarankan untuk meningkatkan keamanan dan kontrol dalam proses pembayaran, terutama dalam mendukung transaksi yang lebih transparan dan efisien.
2. Penggunaan QRIS sebaiknya terus disosialisasikan karena prosesnya yang sederhana dan tidak memerlukan usaha yang sulit atau rumit, sehingga berpotensi meningkatkan adopsi teknologi pembayaran digital di masyarakat.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS secara luas, seperti kepercayaan pengguna, kemudahan penggunaan, dan cakupan merchant, untuk mendorong optimalisasi implementasinya di berbagai sektor ekonomi.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penggunaan QRIS dapat meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi mahasiswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly: Management Information Systems, 13(3), 319–339. https://doi.org/10.2307/249008

Ersaningtryas, A. P., & Susanti, E. D. (2019). Analisis Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Resiko Dan Kualitas Informasi Terhadap Minat Menggunakan Rekening Bersama Shoppe (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur). Jurnal Bisnis Indonesia, 10(02), 185–198.

Gusmeri, & Huseno, T. (2024). Penggunaan Layanan Identitas Kependudukan Digital Di Kota Payakumbuh. 13(2), 556–573.

Hafifuddin, H., & Wahyudi, R. (2022). Analisis Persepsi Jamaah Masjid di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS. Hafifuddin Wahyudi, Rofiul, 4(1), 114–127. https://doi.org/10.24256/dinamis.v5i2.3347

Hasyim, F., Janah, M., & Sari, L. E. P. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Qris Pada Generasi Milenial Kabupaten Sukoharjo. Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2(2), 125–141. https://doi.org/10.37252/jebi.v2i2.374

Indonesia, B. (2020). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/QRIS/default.aspx

Joan, L., & Sitinjak, T. (2014). Uji Kognitif Mencit (Mus Musculus L.) Jantan Berbeda Umur Yang Diberi Ekstrak Lada Hitam (Piper nigrum L.). Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati, 2(2), 86–90. https://doi.org/10.23960/jbekh.v2i2.117

Kumala, D. C., Pranata, J. W., & Thio, S. (2020). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Trust, Dan Security Terhadap Minat Penggunaan Gopay Pada Generasi X Di Surabaya. Jurnal Manajemen Perhotelan, 6(1), 19–29. https://doi.org/10.9744/jmp.6.1.19-29

Nadia, G., & Wiryawan, D. (2022). Pengaruh Persepsi Kegunaan Dan Persepsi Kemudahan Terhadap Niat Penggunaan E-Wallet Shopeepay (Studi Pada Pengguna ShopeePay di Bandar Lampung). REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam, 3(2), 185–198. https://doi.org/10.24042/revenue.v3i2.13486

Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. Jurnal IKRA-ITH Ekonomika, 4(1), 1–9.

Pratama, A., Saleh, F. M., Zahra, F., & Afdhalia, N. (2019). 1 − 1 + 1 − 1 + … =½? 55(393), 298–305. https://doi.org/10.2307/3615019

Rahmawati, A. N., & Murtanto. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik (Qris) Pada Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(1), 1247–1256. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16032

Rahmawati, S., & Arfiansyah, M. A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta. Mbia, 22(3), 435–449. https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2663

Ripaluddin, R., Pasulu, M., & Taufiq, A. (2023). The Effect of Liquidity and Leverage on Firm Value Through Profitability at PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Jurnal Economic Resource, 6(1), 47-55.

Siregar, Z. A., & Utari, U. (2024). Analisis pemahaman mahasiswa mengenai fitur dan manfaat qris di lingkungan akademik 1. 3(2), 224–233.

Sochiffan, D. (2022). Kepercayaan Wajib Pajak Dalam Pembayaran Pajak Menggunakan Qris Melalui Technology Acceptance Model (Tam) Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Samarinda. Jurnal Riset Pembangunan, 5(1), 33–44. https://doi.org/10.36087/jrp.v5i1.117

Yasar, I. N., Handayani, T., & Puspitasari, L. (2022). Syi'ar Iqtishadi Journal of Islamic Economics, Finance and Banking Persepsi Penggunaan Uang Elektronik QRIS. 6(1), 1–20. www.wartaekonomi.co.id